

Penguatan Psychological Well-Being Anak dengan ADHD melalui Dukungan Lingkungan Sekolah dan Keluarga: Studi Kasus di MI Bahrul Ulum

Ni'matun Nafi'atus Sholikhah¹, Vinan Nada Fatimataz Zahro², Jihan Putri Duwi Anggraeni³

^{1,2,3}Universitas Alhikmah Indonesia

¹nimatunnafiatus@gmail.com, ²vnnftmtzzhr@gmail.com,
³jihanputri9422@gmail.com



Dikirim : 26 Juli 2026
Diterima : 30 Juli 2026
Terbit : 31 Agustus 2026
Koresponden:

nimatunnafiatus@gmail.com

Cara sitasi:

Sholikhah, N. N., Zahro, V. N. F.,
& Anggraeni, J. P. D. (2026).

Penguatan Psychological Well-Being Anak dengan ADHD melalui Dukungan Lingkungan Sekolah dan Keluarga: Studi Kasus di MI Bahrul Ulum. Dawuh Guru, 6(2).249.266.

<https://doi.org/10.35878/guru.v6i2.2382>



Karya ini bekerja di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to examine the psychological well-being of a child with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Grade 2 at MI Bahrul Ulum. Children with ADHD have specific needs that require support from both the school and family environments to facilitate their optimal development. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving a Grade 2 student, the classroom teacher, and the student's parents. The findings indicate that the psychological well-being of the child with ADHD at MI Bahrul Ulum is influenced by four main factors: (1) teacher support through attention and individualized approaches, (2) peer acceptance in the classroom, (3) a comfortable and conducive learning environment, and (4) parental involvement in supporting the child at home. The child demonstrated improvement in self-confidence and social interaction, although difficulties in maintaining attention and controlling impulses remained. The study concludes that an inclusive school environment and appropriate support can

contribute to improving the psychological well-being of children with ADHD in Grade 2 at MI Bahrul Ulum.

Keywords: *psychological well-being, Attention Deficit Hyperactivity Disorder, ADHD, elementary education.*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *psychological well-being* anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas 2 MI Bahrul Ulum. Anak dengan ADHD memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga agar dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi terhadap siswa kelas 2, guru kelas, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *psychological well-being* anak dengan ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: (1) dukungan guru dalam memberikan perhatian dan pendekatan individual, (2) penerimaan teman sebaya di dalam kelas, (3) lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, serta (4) keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Anak menunjukkan perkembangan dalam rasa percaya diri dan interaksi sosial, meskipun masih mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan pengendalian impuls. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dan dukungan yang tepat dapat membantu meningkatkan *psychological well-being* anak dengan ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum

Kata Kunci: *psychological well-being, ADHD, Pendidikan sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan pola perilaku tidak fokus, hiperaktif, dan impulsif yang persisten serta mengganggu fungsi atau perkembangan individu. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengendalikan dorongan hati, dan mengatur aktivitas motoriknya, yang berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial di sekolah maupun di rumah (Barkley, 2015). Pada usia sekolah dasar, anak dengan ADHD menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena tuntutan akademik yang mulai meningkat dan ekspektasi sosial yang lebih tinggi dari lingkungan sekolah.

Secara ideal, setiap anak, termasuk anak dengan ADHD, memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensinya secara optimal dalam lingkungan yang mendukung, aman, dan inklusif. Dalam kondisi ideal tersebut, anak dapat merasakan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Lingkungan sekolah yang ideal bagi anak dengan ADHD adalah lingkungan yang mampu mengakomodasi kebutuhan khusus mereka, menyediakan dukungan yang memadai dari guru dan teman sebaya, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan. Ketika anak merasa diterima dan didukung di sekolah, maka rasa percaya diri, kenyamanan belajar, dan kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan lebih baik (DuPaul & Stoner, 2014; Purnamasari & Cahyono, 2022). Namun, realitas di MI Bahrul Ulum menunjukkan bahwa keberadaan anak dengan ADHD menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial di madrasah. Berdasarkan data awal penelitian, subjek penelitian merupakan satu orang siswa kelas 2 yang telah mendapatkan diagnosis ADHD dari profesional kesehatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama dua minggu, wawancara dengan guru kelas dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru, mudah teralihkan perhatiannya, dan menunjukkan perilaku impulsif yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut juga terlihat dalam

kegiatan sekolah lainnya, seperti anak yang masih membutuhkan pendampingan ketika mengikuti salat Dhuha berjamaah serta pengingat berulang untuk mengikuti aturan antrean dan tata tertib salat berjamaah. Meskipun demikian, kondisi anak di MI Bahrul Ulum tidak sepenuhnya menunjukkan hambatan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perkembangan positif pada beberapa aspek *psychological well-being*. Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali kelebihanannya, memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, serta mengalami peningkatan keberanian berbicara di depan kelas dan mengikuti instruksi guru. Teman-teman sekelas juga mulai memahami kondisi anak dan tidak lagi mengucilkannya seperti pada awal tahun ajaran, sementara guru memberikan perhatian individual dengan menempatkan anak di kursi depan agar lebih mudah berkonsentrasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa realitas anak dengan ADHD di MI Bahrul Ulum memiliki dua sisi, yaitu masih adanya hambatan dalam pemusatan perhatian, pengendalian impuls, dan kemandirian, tetapi juga terdapat perkembangan positif ketika anak memperoleh dukungan dari guru, teman sebaya, dan keluarga. Kondisi inilah yang kemudian penting dikaji lebih mendalam untuk memahami bagaimana *psychological well-being* anak dengan ADHD terbentuk dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya di lingkungan MI Bahrul Ulum.

Berdasarkan observasi awal dan informasi yang diperoleh dari guru kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bahrul Ulum, ditemukan bahwa anak dengan ADHD di sekolah tersebut menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Anak tersebut sering kesulitan mengikuti instruksi guru, mudah teralihkan perhatiannya, dan menunjukkan perilaku impulsif yang mengganggu aktivitas belajar di kelas. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemahaman guru dan teman sebaya tentang karakteristik ADHD, sehingga anak sering kali diberi label negatif seperti "nakal", "bandel", atau "tidak bisa diatur". Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya di sekolah. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena anak usia kelas 2 MI (sekitar 7-8 tahun) berada pada masa perkembangan kritis di mana pembentukan konsep diri dan keterampilan sosial sedang berkembang pesat.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan konsep yang menekankan bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri dan kualitas kehidupannya (Ryff, 1989). Menurut Ryff (1989), terdapat enam dimensi *psychological well-being*, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Keenam dimensi ini saling terkait dan membentuk gambaran utuh tentang bagaimana seseorang memandang dirinya dan kehidupannya. Kesejahteraan psikologis pada anak dengan ADHD di sekolah

menjadi hal yang sangat penting karena anak dengan ADHD sering menghadapi kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, menyesuaikan diri dengan aturan kelas, serta mengelola emosi selama proses pembelajaran (DuPaul & Stoner, 2014). Kesulitan-kesulitan ini dapat menyebabkan anak sering mendapatkan kritik, hukuman, atau penolakan dari lingkungan sekitarnya. Jika dibiarkan berlarut-larut, kondisi ini dapat berdampak negatif pada pembentukan konsep diri anak, menurunkan motivasi belajar, dan mengganggu perkembangan sosial-emosionalnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang *psychological well-being* pada anak dengan ADHD menjadi krusial untuk merancang intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan anak secara holistik.

Penelitian tentang *psychological well-being* pada orang tua dengan anak ADHD telah banyak dilakukan. Wahyuningtyas (2016) menemukan bahwa orang tua dengan anak ADHD di Surabaya mampu mencapai tahap penerimaan diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mandiri, memiliki penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* orang tua dengan anak ADHD meliputi kepribadian, religiusitas, dukungan sosial, serta tingkat pendidikan dan pekerjaan. Sementara itu, Sumarauw, Waturandang, dan Mandas (2023) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak ADHD memiliki tugas dan tekanan psikologis yang lebih besar dalam mengasuh anak, yang dapat memicu munculnya stres (*parenting stress*) yang berdampak negatif terhadap hubungan orang tua dan anak. Penelitian Sitepu (2024) juga menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *psychological well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus, dengan kontribusi sebesar 59,8%. Namun, penelitian tentang *psychological well-being* pada anak dengan ADHD di lingkungan sekolah masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penelitian pada orang tua. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada orang tua atau guru, sementara suara anak sebagai subjek utama sering terabaikan. Padahal, pengalaman subjektif anak tentang bagaimana ia merasa diterima, dihargai, dan mampu bertahan di lingkungan sekolah merupakan aspek yang tidak kalah penting untuk dipahami. Tanpa pemahaman ini, intervensi yang diberikan di sekolah mungkin tidak tepat sasaran atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, penelitian tentang *psychological well-being* pada anak ADHD di Indonesia masih jarang dilakukan, terutama pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik tersendiri dalam sistem pembelajarannya (Rahmawati et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam *psychological well-being* pada anak ADHD usia kelas 2 MI (7-8 tahun) dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus tunggal. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang didominasi oleh pendekatan kuantitatif pada orang tua, penelitian ini berupaya menggali secara utuh pengalaman subjektif anak, guru, dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang komprehensif

tentang kesejahteraan psikologis anak di lingkungan sekolah. Kedua, penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki sistem pembelajaran berbasis agama Islam dengan budaya sekolah yang khas, sehingga memberikan perspektif baru yang belum banyak diteliti sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* anak ADHD di sekolah, yang mencakup faktor internal seperti kemampuan mengelola emosi, tingkat keparahan gejala ADHD, dan pemahaman diri anak, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari guru, penerimaan teman sebaya, strategi pengajaran yang digunakan guru, dan keterlibatan serta pola asuh orang tua (Ulpa & Selian, 2025). Faktor-faktor inilah yang menjadi fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana masing-masing faktor tersebut berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak.

psychological well-being anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas 2 MI Bahrul Ulum berdasarkan enam dimensi Ryff, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi *psychological well-being*, seperti kemampuan mengelola emosi, dukungan guru, penerimaan teman sebaya, lingkungan belajar, strategi pembelajaran, serta keterlibatan orang tua. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman *psychological well-being* anak ADHD serta menjadi dasar bagi guru, madrasah, dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi *psychological well-being* anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas 2 MI Bahrul Ulum. Subjek penelitian adalah satu orang siswa kelas 2 yang telah didiagnosis ADHD, guru kelas 2, dan orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut telah terdiagnosis ADHD oleh profesional kesehatan dan bersekolah di MI Bahrul Ulum.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama dua minggu untuk melihat perilaku dan interaksi anak di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas 2 dan orang tua siswa untuk mengetahui kondisi psikologis anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan catatan perkembangan anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap satu orang siswa kelas 2 MI Bahrul Ulum yang telah didiagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) oleh profesional kesehatan, serta guru kelas dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama dua minggu, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama terkait kondisi *psychological well-being* anak ADHD serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan wawancara dan observasi, kondisi *psychological well-being* anak ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum menunjukkan dinamika yang beragam pada masing-masing dimensi.

a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Anak menunjukkan perkembangan dalam penerimaan diri, meskipun masih terbatas. Guru kelas mengungkapkan bahwa anak tersebut mulai menyadari kelebihanannya di bidang olahraga dan menggambar, meskipun sering kali mendapatkan teguran karena perilaku hiperaktifnya. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak mulai dapat menerima kondisinya, terutama setelah mendapat pendampingan dari guru dan dukungan keluarga. Namun, anak masih sering menunjukkan rasa malu ketika diminta untuk duduk tenang di barisan depan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri anak ADHD di madrasah masih berada pada tahap awal perkembangan dan sangat bergantung pada penguatan positif dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan temuan Hatiningsih (2013) bahwa anak ADHD memerlukan pendekatan terapeutik untuk meningkatkan kesadaran diri dan penerimaan terhadap kondisinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak mengenali kelebihan dan kekurangannya, tetapi juga dipengaruhi oleh cara lingkungan memahami karakteristik ADHD. Prifiantari et al. (2023) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman mengenai ADHD dapat memunculkan stigma dan stereotip negatif, sehingga anak dapat lebih mudah dipandang berdasarkan perilakunya daripada kondisi dan potensinya. Dalam konteks MI Bahrul Ulum, temuan tersebut menjadi penting karena penerimaan yang diberikan guru dan teman sebaya dapat membantu anak memperoleh pengalaman sosial yang lebih positif dan membangun pandangan yang lebih baik terhadap dirinya.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Hubungan positif anak dengan teman sebaya dan guru menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Berdasarkan observasi, anak terlihat sering diajak bermain oleh beberapa teman sekelasnya saat istirahat, meskipun

kadang terjadi konflik akibat impulsivitasnya. Guru kelas menyatakan bahwa teman-teman sekelas mulai memahami kondisi anak dan tidak lagi mengucilkannya seperti pada awal tahun ajaran. Hubungan anak dengan guru juga tergolong baik; guru menerapkan pendekatan individual dengan memberikan perhatian ekstra dan menempatkan anak di kursi depan agar lebih fokus. Namun, anak masih mengalami hambatan dalam mempertahankan interaksi sosial yang stabil karena kesulitan mengendalikan emosi dan impuls. Penelitian Rahmawati et al. (2024) juga menemukan bahwa strategi guru dalam membangun hubungan positif dengan anak ADHD sangat menentukan keberhasilan intervensi di kelas.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Pada dimensi otonomi, anak ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum masih menunjukkan keterbatasan. Anak sangat bergantung pada arahan guru untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan membutuhkan pendampingan khusus saat mengikuti kegiatan ibadah seperti salat Dhuha berjamaah. Orang tua juga mengakui bahwa anak sulit melakukan aktivitas secara mandiri di rumah tanpa pengawasan. Namun, ada kemajuan kecil ketika anak diberikan pilihan dalam aktivitas belajar, misalnya memilih antara menggambar atau menulis sebagai bentuk penyelesaian tugas. Hal ini sejalan dengan prinsip metode Montessori yang menekankan kebebasan dalam batasan untuk mengembangkan otonomi anak (Hanifah et al., 2024).

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Anak menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam beradaptasi dengan lingkungan fisik madrasah, seperti mengenali tata letak kelas, musala, dan lapangan. Namun, anak masih kesulitan mengikuti aturan-aturan kelas yang membutuhkan ketenangan dan durasi fokus yang panjang, seperti saat pembelajaran tematik atau kegiatan hafalan surat pendek secara klasikal. Guru mengungkapkan bahwa anak membutuhkan pengingat berulang kali untuk mengikuti aturan antrean dan tata tertib salat berjamaah. Lingkungan belajar yang nyaman dan dukungan guru terbukti membantu anak dalam menguasai lingkungannya, meskipun masih ada hambatan signifikan. Kurniawan et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan teknologi game dalam pembelajaran dapat membantu anak ADHD menguasai lingkungan belajarnya dengan lebih baik.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Pada anak usia 7-8 tahun, dimensi tujuan hidup lebih dimaknai sebagai orientasi terhadap kegiatan sehari-hari dan harapan masa depan. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, anak bercita-cita menjadi pemain sepak bola dan menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti pelajaran olahraga. Guru juga menyampaikan bahwa anak sangat bersemangat ketika diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin regu dalam kegiatan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa

anak memiliki orientasi tujuan yang jelas, meskipun masih bersifat konkret dan jangka pendek. Penelitian Kirana et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dan penguatan positif dapat meningkatkan motivasi dan tujuan belajar anak ADHD.

f. **Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)**

Anak menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan pribadi, terutama dalam hal peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Berdasarkan catatan perkembangan dari guru, anak mengalami peningkatan dalam hal keberanian berbicara di depan kelas dan mengikuti instruksi guru, meskipun masih sering teralihkannya perhatiannya. Orang tua juga melaporkan bahwa anak lebih terbuka dalam menceritakan pengalamannya di sekolah dibandingkan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Watari et al. (2021) yang menyatakan bahwa terapi sensori integrasi dapat membantu perubahan perilaku dan peningkatan konsentrasi anak ADHD.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, *psychological well-being* anak dengan ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu dukungan guru, penerimaan teman sebaya, lingkungan belajar yang nyaman, serta keterlibatan orang tua. Dukungan guru berperan penting dalam membantu anak memahami aturan, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengelola perilaku selama berada di kelas. Penerimaan dari teman sebaya juga memberikan pengaruh positif karena membuat anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial maupun kegiatan kelompok. Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan anak dapat membantu mengurangi tekanan serta memudahkan anak dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran. Keterlibatan orang tua turut memperkuat kondisi tersebut melalui perhatian, pendampingan, komunikasi dengan pihak sekolah, serta pemberian dukungan emosional secara konsisten di rumah. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan *psychological well-being* anak dengan ADHD, baik dalam aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, maupun pertumbuhan pribadi.

a. **Dukungan Guru**

Dukungan guru terwujud melalui perhatian individual, penempatan anak di kursi depan, serta pendekatan yang sabar dan konsisten dalam membimbing anak. Guru di MI Bahrul Ulum menerapkan pendekatan individual dengan memberikan perhatian ekstra dan menggunakan strategi pengelolaan kelas yang adaptif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ulpa dan Selian (2025) yang menemukan bahwa guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional bagi anak ADHD.

b. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya ditunjukkan dengan mulai adanya pemahaman dari teman-teman sekelas tentang kondisi anak dan kesediaan mereka untuk mengajak anak bermain, meskipun konflik akibat impulsivitas anak kadang masih terjadi. Penelitian Kirana et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan lingkungan kelas yang positif merupakan salah satu pendekatan yang terbukti berhasil meningkatkan motivasi belajar anak ADHD.

c. Lingkungan Belajar yang Nyaman

Lingkungan belajar yang nyaman tercipta dari suasana kelas yang kondusif dan dukungan fasilitas madrasah yang membuat anak merasa aman dan diterima. Penelitian Hanifah et al. (2024) menunjukkan bahwa metode Montessori dengan lingkungan yang terstruktur, bebas dalam batasan, dan anak lebih tertarik dengan aktivitas pilihannya mampu membantu anak memiliki durasi konsentrasi yang lebih lama.

d. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua tercermin dari komunikasi aktif dengan guru, pendampingan anak di rumah, dan pemberian penguatan positif atas prestasi yang diraih anak. Penelitian Rahmawati et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk mengetahui setiap perkembangan anak ADHD. Keempat faktor ini saling terkait dan secara kolektif berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis anak ADHD di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* anak dengan ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum secara umum berada pada tahap perkembangan yang positif, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam hal pemusatan perhatian dan pengendalian impuls. Temuan ini sejalan dengan penelitian DuPaul dan Stoner (2014) yang menyatakan bahwa anak dengan ADHD memerlukan dukungan intensif dari lingkungan sekolah dan keluarga agar dapat mengembangkan kesejahteraan psikologisnya secara optimal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan guru merupakan faktor paling dominan dalam membentuk *psychological well-being* anak ADHD di madrasah. Guru di MI Bahrul Ulum menerapkan pendekatan individual dengan memberikan perhatian ekstra, menempatkan anak di kursi depan, dan menggunakan strategi pengelolaan kelas yang adaptif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2024) yang menemukan bahwa guru kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga telah menerapkan strategi berdasarkan para ahli dalam menangani anak ADHD, termasuk pendekatan individu, penggunaan media konkret, dan pelibatan anak dalam semua kegiatan sekolah. Penelitian

tersebut juga menekankan bahwa guru harus mempunyai komunikasi yang lebih intens dengan orang tua anak ADHD untuk memberikan informasi dan mengarahkan ketercapaian dalam pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian Ulpa dan Selian (2025) tentang peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk anak ADHD menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup penyusunan jadwal belajar yang terstruktur, penggunaan media visual dan teknik relaksasi, pendekatan personal, serta penguatan positif melalui penghargaan dan konsekuensi. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru di MI Bahrul Ulum merupakan praktik terbaik yang didukung oleh bukti ilmiah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif yang ditandai dengan penerimaan teman sebaya dan suasana belajar yang nyaman berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan interaksi sosial anak ADHD. Temuan ini didukung oleh studi Kirana et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar anak ADHD dapat ditingkatkan melalui beberapa pendekatan, termasuk dukungan teman sebaya dan lingkungan kelas yang positif. Studi tersebut juga menyoroti bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keterlibatan aktif guru dan orang tua sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan inklusif.

Penelitian Hanifah et al. (2024) tentang efektivitas metode Montessori terhadap kemampuan atensi anak ADHD menunjukkan bahwa metode pembelajaran Montessori memiliki pengaruh yang efektif terhadap perkembangan atensi anak ADHD. Keterkaitan atensi anak ADHD melalui intervensi metode Montessori yaitu dengan karakteristik utama metode Montessori yakni lingkungan yang terstruktur, bebas dalam batasan, anak lebih tertarik dengan aktivitas pilihannya sehingga mampu memiliki durasi konsentrasi yang lebih lama. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di MI Bahrul Ulum, di mana lingkungan belajar yang nyaman dan terstruktur terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah dan berkomunikasi secara aktif dengan guru menjadi faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya. Penelitian Rahmawati et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk mengetahui setiap perkembangan anak ADHD. Orang tua juga berperan dalam memberikan penguatan positif atas prestasi yang diraih anak, yang turut membangun rasa percaya diri dan motivasi anak untuk terus berkembang.

Penelitian Watari et al. (2021) tentang hubungan terapi sensori integrasi terhadap perubahan perilaku dan konsentrasi anak ADHD menunjukkan bahwa terapi sensori integrasi melibatkan kegiatan yang diyakini mengatur sistem sensorik dengan memberikan input vestibular, proprioseptif, auditori, dan sentuhan

sehingga dapat mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan konsentrasi anak ADHD. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan orang tua di rumah, termasuk dalam hal terapi, merupakan faktor kunci dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak ADHD.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal utama. *Pertama*, penelitian ini mengeksplorasi secara langsung pengalaman subjektif anak ADHD sebagai subjek utama, bukan hanya orang tua atau guru. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Kurniawan et al. (2021) yang dalam tinjauan literturnya menekankan bahwa penggunaan teknologi game untuk meningkatkan atensi pada anak dengan ADHD terbukti relevan serta dapat menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan fokus dan membantu proses belajar anak dengan ADHD. *Kedua*, penelitian ini mengkaji *psychological well-being* anak ADHD berdasarkan enam dimensi Ryff secara komprehensif di lingkungan madrasah yang memiliki kultur keagamaan khas. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber (anak, guru, dan orang tua) secara bersamaan untuk mendapatkan data yang holistik.

Penelitian tentang ADHD di lingkungan sekolah berbasis agama Islam masih sangat terbatas. Padahal, kultur religius yang kental dengan kegiatan ibadah rutin seperti hafalan surat pendek, salat berjamaah, dan pembiasaan akhlak memberikan tantangan tersendiri bagi anak ADHD yang secara alami sulit mengendalikan impuls dan mempertahankan fokus dalam durasi panjang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan tersebut, anak ADHD di MI Bahrul Ulum mampu menunjukkan perkembangan positif dalam rasa percaya diri dan interaksi sosial, berkat dukungan guru, penerimaan teman sebaya, dan keterlibatan orang tua.

Penelitian Hatiningsih (2013) tentang *play therapy* untuk meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD menunjukkan bahwa *play therapy* dapat meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD. Permainan yang digunakan dalam terapi, seperti membangun menara dan permainan "dimana rumahku", terbukti membantu anak meningkatkan pemusatan perhatian dan konsentrasi. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan bermain dalam mendukung perkembangan anak ADHD di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengelolaan anak ADHD di madrasah. *Pertama*, guru perlu terus mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang adaptif dan pendekatan individual untuk mendukung anak ADHD. Sebagaimana ditemukan oleh Rahmawati et al. (2024), strategi yang efektif meliputi pendekatan individu, penggunaan media konkret, dan pelibatan anak dalam semua kegiatan sekolah. *Kedua*, sekolah perlu memfasilitasi program peningkatan kesadaran tentang ADHD bagi siswa dan guru untuk mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial. Penelitian Kirana et al. (2025) menekankan pentingnya

dukungan teman sebaya dan lingkungan kelas yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak ADHD. *Ketiga*, kolaborasi antara orang tua dan guru perlu diperkuat melalui komunikasi yang terencana dan terstruktur. *Keempat*, madrasah perlu mempertimbangkan pengembangan program pelatihan regulasi emosi bagi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian tentang implementasi kesabaran guru dalam menghadapi anak superaktif (Ulpa & Selian, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psychological well-being anak dengan ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum berada dalam proses perkembangan yang positif, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini terlihat dari adanya perkembangan pada penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, sementara aspek otonomi masih menunjukkan keterbatasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa psychological well-being anak dengan ADHD tidak dapat dipahami hanya berdasarkan munculnya perilaku hiperaktif, impulsif, atau kesulitan memusatkan perhatian, tetapi perlu dilihat dari kemampuan anak dalam menerima dirinya, membangun hubungan sosial, beradaptasi dengan lingkungan, serta mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, perilaku ADHD yang tampak selama pembelajaran tidak secara otomatis menunjukkan rendahnya psychological well-being anak.

Pada dimensi penerimaan diri, anak mulai mampu mengenali kelebihanannya, terutama dalam bidang olahraga dan menggambar. Namun, anak masih menunjukkan rasa malu ketika mendapat perhatian dalam situasi tertentu dan masih sering menerima teguran karena perilaku hiperaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan diri anak belum terbentuk secara kuat dan masih dipengaruhi oleh respons lingkungan terhadap perilakunya. Ketika anak lebih sering menerima teguran dibandingkan penguatan terhadap kemampuan yang dimilikinya, anak berpotensi memandang dirinya berdasarkan kekurangan atau perilaku yang dianggap bermasalah. Sebaliknya, dukungan guru dan keluarga membantu anak melihat bahwa dirinya memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan. Temuan ini memperkuat pandangan Ryff bahwa penerimaan diri merupakan bagian penting dari psychological well-being karena berkaitan dengan kemampuan individu menerima dirinya secara positif, termasuk menerima kelebihan dan keterbatasannya.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penelitian menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Anak masih mengalami konflik dengan teman akibat impulsivitas, tetapi teman-teman mulai memahami kondisinya dan tetap mengajaknya bermain. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial dapat menjadi faktor yang membantu anak mempertahankan hubungan positif meskipun terdapat perilaku yang mengganggu interaksi. Pendekatan individual yang diberikan guru, seperti memberikan perhatian lebih dan menempatkan anak

di kursi depan, juga menunjukkan bahwa hubungan yang suportif antara guru dan anak dapat membantu menciptakan rasa aman dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dengan demikian, hubungan positif tidak berarti tidak adanya konflik, tetapi adanya kemampuan lingkungan untuk tetap menerima anak dan membantu anak memperbaiki interaksinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2024) yang menekankan pentingnya strategi guru dalam membangun hubungan positif dengan anak ADHD.

Pada dimensi otonomi, anak menunjukkan keterbatasan yang lebih nyata dibandingkan beberapa dimensi lainnya. Anak masih membutuhkan arahan guru dalam menyelesaikan tugas dan pendampingan ketika mengikuti kegiatan ibadah, serta masih bergantung pada pengawasan orang tua di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan mengendalikan perhatian dan impuls dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak melakukan aktivitas secara mandiri. Namun, ketika anak diberikan pilihan dalam menyelesaikan tugas, seperti memilih menggambar atau menulis, muncul perkembangan dalam kemampuan menentukan pilihan. Artinya, kemandirian anak tidak hanya perlu dituntut, tetapi perlu dibangun melalui pemberian kesempatan untuk mengambil keputusan sederhana sesuai dengan kemampuannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memberikan kebebasan dalam batasan dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan otonomi anak ADHD.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, anak telah mampu mengenali lingkungan fisik madrasah, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan aturan yang membutuhkan konsentrasi dan kontrol diri, seperti saat pembelajaran klasikal, hafalan, antrean, dan salat berjamaah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang terstruktur, instruksi yang jelas, dan pengingat yang konsisten bagi anak ADHD. Pada dimensi tujuan hidup, anak menunjukkan minat dan orientasi terhadap masa depan melalui cita-cita menjadi pemain sepak bola serta antusiasme dalam kegiatan olahraga. Kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, seperti menjadi pemimpin regu, dapat memberikan pengalaman keberhasilan yang mendukung rasa percaya diri dan motivasi anak. Pada dimensi pertumbuhan pribadi, anak menunjukkan perkembangan dalam keberanian berbicara, mengikuti instruksi, dan menceritakan pengalaman kepada orang tua. Meskipun perhatian masih mudah teralihkan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa anak ADHD tetap dapat berkembang secara positif ketika memperoleh dukungan yang konsisten. Secara keseluruhan, *psychological well-being* anak ADHD di MI Bahrul Ulum bersifat dinamis. Beberapa dimensi telah berkembang secara positif, sedangkan aspek otonomi dan pengendalian perilaku masih membutuhkan pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* anak dipengaruhi tidak hanya oleh karakteristik internal, tetapi juga oleh respons dan dukungan lingkungan sekolah serta keluarga.

Dukungan guru menjadi salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran, tetapi juga melakukan penyesuaian melalui perhatian individual, penempatan tempat duduk, pengingat, serta pendampingan yang konsisten. Strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pembelajaran terhadap kebutuhan anak, bukan sekadar perlakuan khusus. Anak ADHD membutuhkan struktur dan arahan yang lebih jelas karena mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan mengendalikan impuls.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru yang sabar dan konsisten berkaitan dengan perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan anak mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa respons guru terhadap perilaku anak memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman psikologis anak. Jika perilaku anak hanya direspons melalui teguran atau hukuman, anak berpotensi membangun pandangan negatif terhadap dirinya. Sebaliknya, ketika guru memberikan arahan sekaligus penguatan terhadap kemampuan anak, anak memperoleh kesempatan untuk mengalami keberhasilan dan merasa diterima. Temuan ini mendukung penelitian Ulpa dan Selian (2025) yang menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional bagi anak ADHD.

Penerimaan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam perkembangan psychological well-being anak. Anak masih mengalami konflik akibat perilaku impulsif, tetapi teman-temannya mulai memahami kondisi dan tetap mengajaknya bermain. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam lingkungan sosial anak dari yang sebelumnya cenderung mengucilkan menjadi lebih menerima. Penerimaan tersebut dapat memberikan pengalaman sosial yang positif dan membantu anak membangun rasa percaya diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan inklusif bukan berarti tidak adanya perbedaan perilaku atau konflik antarsiswa, tetapi adanya kemampuan lingkungan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk tetap terlibat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemahaman teman sebaya tentang ADHD menjadi penting agar perilaku anak tidak langsung dipersepsikan sebagai kenakalan. Lingkungan kelas yang positif dapat membantu anak merasa aman, diterima, dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Temuan tersebut sejalan dengan Kirana et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya dukungan teman sebaya dan lingkungan kelas yang positif bagi motivasi dan perkembangan anak ADHD. Keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal yang melengkapi dukungan yang diberikan sekolah. Orang tua tidak hanya mendampingi anak di rumah, tetapi juga berkomunikasi dengan guru dan memberikan penguatan terhadap perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan anak ADHD tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada

guru karena perkembangan anak berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan pendampingan yang konsisten bagi anak ADHD melalui pertukaran informasi mengenai perkembangan anak di rumah maupun di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak ADHD. Secara keseluruhan, *psychological well-being* anak ADHD di MI Bahrul Ulum menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat hambatan dalam perhatian, pengendalian impuls, kemandirian, dan penyesuaian terhadap aturan. Namun, anak juga menunjukkan perkembangan dalam penerimaan diri, hubungan sosial, rasa percaya diri, tujuan, dan pertumbuhan pribadi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik anak dan lingkungan, terutama dukungan guru, penerimaan teman sebaya, lingkungan belajar yang nyaman, serta keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, pendampingan anak ADHD perlu dilakukan secara holistik dengan tidak hanya berfokus pada perilaku dan konsentrasi, tetapi juga pada penerimaan diri, hubungan sosial, kemandirian, dan pengembangan potensi anak melalui lingkungan pendidikan yang inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* anak dengan ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam hal pemusatan perhatian dan pengendalian impuls. Kondisi *psychological well-being* anak berdasarkan enam dimensi Ryff menunjukkan bahwa anak telah mencapai tahap awal perkembangan pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, namun masih mengalami keterbatasan pada dimensi otonomi. Faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* anak ADHD di kelas 2 MI Bahrul Ulum terdiri dari empat faktor utama, yaitu dukungan guru, penerimaan teman sebaya, lingkungan belajar yang nyaman, dan keterlibatan orang tua. Keempat faktor ini saling terkait dan secara kolektif berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis anak ADHD di lingkungan sekolah. Dukungan guru merupakan faktor paling dominan, diikuti oleh penerimaan teman sebaya, lingkungan belajar yang kondusif, dan keterlibatan aktif orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pemahaman guru dan teman sebaya tentang ADHD, pengembangan strategi pengajaran yang inklusif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak. Dengan pendekatan yang holistik dan

melibatkan semua pihak, anak dengan ADHD dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan merasakan kesejahteraan psikologis di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Barkley, R. A. (2015). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). The Guilford Press.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2014). *ADHD in the schools: Assessment and intervention strategies* (3rd ed.). The Guilford Press.
- Hanifah, N., Magfiroh, N. H., & Assa'diy, A. A. (2024). Analisa efektivitas metode Montessori terhadap kemampuan atensi anak ADHD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 434-444. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.689>
- Hatiningsih, N. (2013). Play therapy untuk meningkatkan konsentrasi pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 324-342.
- Kirana, A. R. P., Rahmadiani, Z., & Savitri, I. D. (2025). Strategi peningkatan motivasi belajar pada anak ADHD di lingkungan sekolah: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(1), 1-12.
- Kurniawan, R., Sanjaya, R. B. Y. R., & Rakhmawati, R. (2021). Teknologi game untuk pembelajaran bagi anak dengan ADHD: Tinjauan literatur. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 10(4), 345-356.
- Purnamasari, A., & Cahyono, R. (2022). Dukungan sosial dan psychological well-being pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112-125.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi guru dalam menangani anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dalam pembelajaran di kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Sitepu, I. (2024). Self-compassion dan psychological well-being pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Klinis*, 12(1), 45-58.
- Sumarauw, J., Waturandang, M., & Mandas, D. (2023). Parenting stress pada orang tua dengan anak ADHD. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(2), 78-92.
- Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk anak ADHD. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5865-5880.
- Wahyuningtyas, R. (2016). Psychological well-being pada orang tua dengan anak ADHD di Surabaya. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 23-35.
- Watari, G., Carmelita, A. B., & Sasmithae, L. (2021). Literature review: Hubungan terapi sensori integrasi terhadap perubahan perilaku dan konsentrasi anak ADHD. *Jurnal Sains Medika*, 12(2), 130-142.
- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran guru pendamping dalam menangani anak ADHD di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 3(1), 60-77.
- Daswananda, K., Nurvitasari, R., Rizqi, A., & Minsih. (2022). The role of teachers

- in handling attention deficit and hyperactivity disorder children in elementary school. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 58-73.
- Khairi, H. (2020). Upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) di PAUD inklusi Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(2), 50-65. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i02.233>
- McDougal, E., Tai, C., Stewart, T. M., Booth, J. N., & Rhodes, S. M. (2023). Understanding and supporting attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) in the primary school classroom: Perspectives of children with ADHD and their teachers. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(9), 3406-3421. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05639-3>
- Nurfadhillah, S., Oktavia, A., Hadisumarno, R., Kusumawati, N. I., Fauziah, S., & Ismawati, S. (2021). Analisis peranan guru kelas dalam menangani siswa ADHD di SDN Tanah Tinggi 3. *BINTANG*, 3(3), 489-496.
- Silitonga, K. (2023). Pola asuh orang tua dalam penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada anak usia dini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11345-11356.

